

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Prostitusi, pelacuran, lokalisasi memang melahirkan sebuah polemik. Terdapat masyarakat yang pro dan kontra. Menurut masyarakat yang kontra prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai umum. Lokalisasi mempunyai dampak buruk bagi perkembangan psikologis, yaitu merusak moralitas masyarakat karena merupakan patologi sosial (Bachtiar & Purnomo, 2007:30). Keberadaan prostitusi seringkali ditentang oleh masyarakat terutama bagi yang kontra. Kita dapat melihat dalam media massa baik cetak maupun elektronik yang menentang keberadaan prostitusi. Mulai dari pengusuran sampai pembakaran adalah bukti bahwa prostitusi kerap mendapatkan penolakan dari masyarakat atau kelompok tertentu.

Bagi masyarakat yang pro, prostitusi menghadirkan dampak ekonomi yang luar biasa. Adanya lokalisasi dengan peran para pekerja seks komersial memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Setiap tempat lokalisasi biasanya akan menarik yang lainnya untuk melakukan usaha-usaha ekonomis. Seperti pedagang kaki lima, penjual keliling, dan kegiatan-kegiatan ekonomis lainnya, seperti makelar seks (Syam, 2010:70). Di sisi lain keberadaan prostitusi adalah bentuk penyimpangan yang melanggar nilai hidup masyarakat. Hal ini menggambarkan dua sisi yang berlawanan antara orang-orang yang pro dengan yang kontra terhadap prostitusi.

Pertentangan antara prostitusi dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat membuat sebagian para pekerjanya harus mempertaruhkan diri dari masyarakat. Pro dan kontra prostitusi dapat kita lihat dari syair berikut:

Ada yang benci dirinya
Ada yang butuh dirinya
Ada yang berlutut mencintainya

*Ada pula yang kejam menyiksa dirinya
Ini hidup wanita si kupu-kupu malam
Bekerja bertaruh seluruh jiwa raga
Bibir senyum kata halus merayu memanja
Kepada setiap mereka yang datang
Dosakah yang dia kerjakan
Sucikah mereka yang datang
Kadang dia tersenyum dalam tangis
Kadang dia menangis di dalam senyuman
Oh apa yang terjadi, terjadilah
Yang dia tahu Tuhan penyayang umatnya
Oh apa yang terjadi, terjadilah
Yang dia tahu hanyalah menyambung nyawa*

Syair di atas adalah sebuah lagu dari video klip Titiek Puspa yang berjudul Kupu-Kupu Malam. Syair ini menggambarkan bahwa prostitusi berdiri di antara dua sisi antara menolak dan mendukung. Fakta inilah yang mendorong sebagian dari mereka menjalankan sebuah praktik prostitusi yang rahasia dengan kata lain prostitusi dilakukan tanpa diketahui khalayak umum. Prostitusi dijalankan dengan hati-hati, tepat, dan rapi.

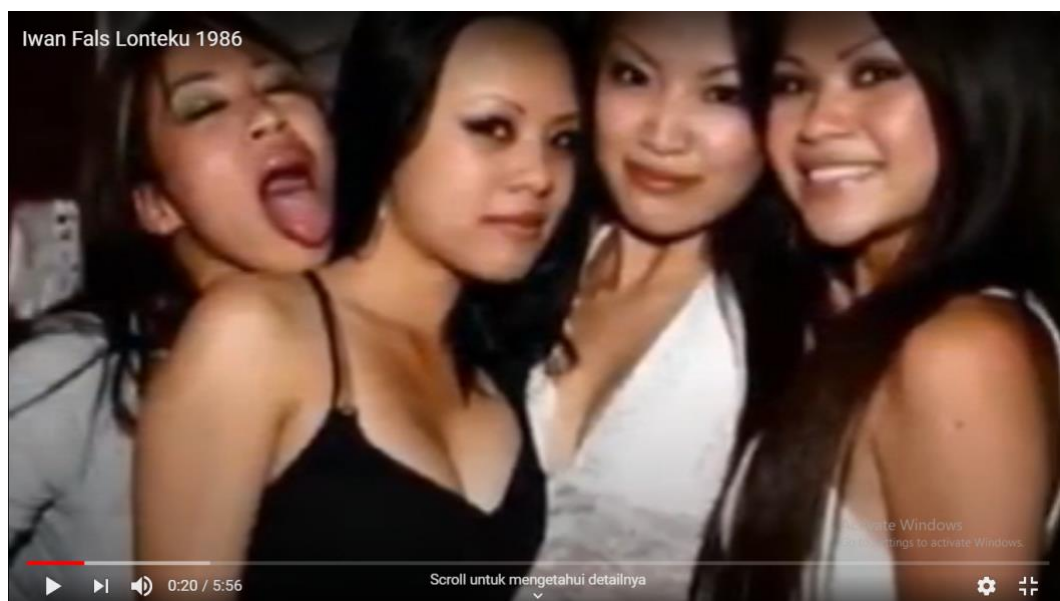
Gambar I.1 – Potongan scene Video Klip Titiek Puspa “Kupu-kupu Malam”



Sumber: www.youtube.com

Mayoritas perempuan yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) memiliki paras yang cantik. Paras cantik yang mereka miliki tersebut biasanya untuk menutup sisi buruk dari pekerjaannya. Memiliki paras yang cantik juga memberikan nilai tambah tersendiri pada pekerjaan tersebut. Karena mayoritas para pelanggan tidak hanya memilih ‘partner’ berdasar pada profesionalitasnya namun juga berdasarkan fisik yang mendukung. Para pelanggan biasanya menginginkan pasangan kewanitaan yang cantik dan jauh lebih seksi. Itulah sebabnya kenapa para perempuan yang bekerja sebagai PSK berlomba-lomba memperindah tampilan fisiknya, agar menarik perhatian pelanggan (Sumber: liputan6.com).

Gambar I.2 – Potongan scene Video Klip Iwan Fals “Lonteku”



Sumber: www.youtube.com

Dalam video klip “Lonteku” milik Iwan Fals ini sangat terlihat jelas menggambarkan para perempuan PSK yang bersolek sedemikian rupa agar menjadi cantik dan memiliki pesona untuk memikat para lelaki yang menjadi pelanggannya. Karena ini merupakan video klip ‘lawas’, maka standar kecantikan yang tampak adalah standar kecantikan pada jaman itu.

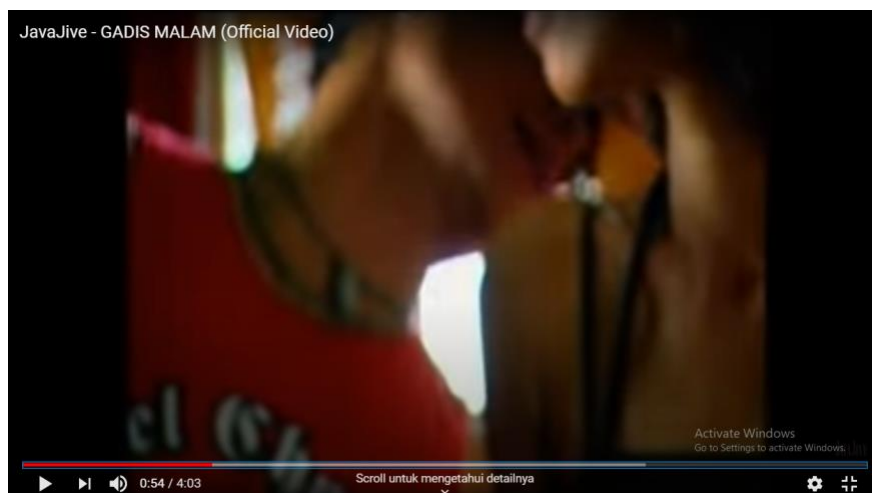
Gambar I.3 – Potongan scene Video Klip Jamrud “Putri”



Sumber: www.youtube.com

Video klip milik Jamrud yang berjudul “Putri” ini juga menggambarkan para perempuan PSK yang menemani pelanggannya karaoke. Para perempuan tersebut terjun ke dunia prostitusi karena gaya hidup dan ingin terlihat keren. Bahkan salah satu diantara perempuan tersebut ternyata masih duduk di bangku SMA. Dimana yang seharusnya fokus untuk belajar, tetapi malah bermain-main di dalam dunia pelacuran.

Gambar I.4 – Potongan scene Video Klip Java Jive “Gadis Malam”



Sumber: www.youtube.com

Video Klip milik Java Jive ini juga sangat menggambarkan kehidupan perempuan PSK. Dimana mereka harus melayani para pelanggannya tanpa harus memandang fisik dan umurnya. Sedangkan para perempuan PSK sendiri dituntut harus memiliki paras dan fisik yang indah untuk menarik perhatian dan minat para pelanggan yang datang untuk mencari hiburan.

Hebdige dalam jurnal Wulan menjelaskan bahwa musik menjadi sebuah bentuk resistensi kaum tertentu. Begitu pula Cohen memaparkan bahwa musik menjadi sesuai yang eksotis diantara para remaja. Menurut pandangan Srinarti, budaya populer telah memberikan perubahan sangat drastis dalam peranan media massa yang menghapuskan perbedaan antara realitas dan citra (Wulan, Vol. 13:268-269). Unsur sensualitas lebih sering dikaitkan dengan perempuan. Karenapada dasarnya unsur tersebut berkaitan dengan ideologi dominan yang ada dalam masyarakat. Ideologi patriarki yang selalu memposisikan perempuan sebagai objek, memberikan kontribusi pada pengkomoditan tubuh perempuan oleh pihak media sebagai sarana untuk mengeruk keuntungan secara ekonomis (Baria, 2005:4).

Cangara berpendapat bahwa media merupakan sarana atau alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Prasetyo, 2020:7). Media sendiri merupakan sebuah cermin realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Namun realitas yang ditampilkan dalam sebuah media tidak selamanya dapat dikatakan benar. Media memberikan sebuah interpretasi bahkan membentuk sebuah realitas tersendiri. Contohnya seperti pembentukan sikap dan perilaku perempuan dalam masyarakat, bagaimana cara media memandang perempuan dalam bingkai budaya itu sendiri. Jarang sekali media menampilkan perempuan secara signifikan, baik dalam dunia pekerjaan maupun dunia publik. Media sendiri lebih menjadikan perempuan sebagai objek penyajian (Thadi, Vol.14:28)

Namun lain halnya dengan video klip milik Sammy Simorangkir yang berjudul Kau Seputih Melati. Video klip ini menjadi salah satu *background*

sinetron yang berjudul “Kau Seputih Melati” atau yang sebelumnya adalah “Perempuan di Pinggir Jalan”. Video klip tersebut menggambarkan sosok perempuan yang cantik parasnya dan tidak terlihat bahwa model yang ditampilkan adalah seorang PSK kelas atas dalam sinetronnya. Model perempuan tersebut ialah Nikita Purnama Willy atau yang akrab disapa Nikita Willy.

Gambar I.5 – Potongan scene Video Klip Sammy Simorangkir “Kau Seputih Melati”



Sumber: www.youtube.com

Gambar di atas merupakan salah satu scene yang ada dalam video klip milik Sammy Simorangkir – Kau Seputih Melati yang menampilkan seorang Nikita Willy menjadi sosok perempuan cantik dan putih parasnya seperti bunga melati. Bahkan beberapa scene memperlihatkan Nikita Willy yang sedang berpose dengan sangat cantik dan menarik perhatian bagi masyarakat yang menonton video klip tersebut. Video klip tersebut akhirnya memberikan *stereotype* kepada masyarakat bahwa definisi perempuan cantik ialah yang putih dan bersih kulitnya seperti digambarkan pada sosok Nikita Willy dalam video klip tersebut.

Namun dibalik cantiknya paras dari seorang Nikita Willy, ia merupakan seorang pelacur kelas atas dalam sinetron ‘Kau Seputih Melati’ tersebut. Sikapnya

selalu genit, percaya diri dan sangat berani. Sehingga parasnya yang cantik seolah-olah membius siapapun yang melihatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat pun, seorang pelacur didefinisikan sebagai manusia yang ‘kotor’. Namun di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelacur sendiri berasal dari kata “lacur” yang memiliki makna ‘malang’, ‘celaka’, ‘sial’, ‘buruk laku’. Sedangkan pelacur sendiri memiliki arti orang yang terpaksa mengikuti sesuatu karena ketidakberdayaan. Sama halnya dengan Nikita Willy yang terpaksa melakukan pekerjaan tersebut karena keadaan yang mendesak (sumber: rappler.com).

Ada beberapa penelitian yang mengangkat tema tentang Pekerja Seks Komersial (PSK) di berbagai platform lainnya. Penelitian yang berjudul “Representasi Pekerja Seks Komersial yang Lesbian dalam Novel Chrysan” ini milik mahasiswa dari Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur, Putri H.F tahun 2011. Penelitian tersebut menggunakan metode semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian ini berdasarkan dari hasil analisis dan interpretasi penelitian terhadap penggambaran perilaku tokoh utama yakni seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) yang Lesbian dalam Novel “Chrysan” yang dimaknai sebagai sebuah fenomena yang bertentangan dengan ajaran agama, norma sosial dan norma kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga keberadaannya kurang bisa diterima sebagai bagian perilaku dalam masyarakat.

Lalu penelitian lainnya yang berjudul “Studi Semiotik Perempuan Pekerja Seks Komersial yang Ditampilkan Sebagai Figur Ibu pada Foto Seri dalam Buku Fotografi *Sex for Sale* Karya Yuyung Abdi”, milik mahasiswa dari Universitas Airlangga Jawa Timur, Amran Fitri tahun 2015. Peneliti melihat bagaimana realitas dibalik foto seri yang ditampilkan dalam *Sex for Sale* dan menganalisis tanda mengenai Pekerja Seks Komersial (PSK) tidak hanya dilihat saat melakukan pekerjaannya saja, tetapi juga sebagai perempuan yang mempunyai kodrat, yaitu sebagai ibu.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perempuan Pekerja Seks Komersial Digambarkan Dalam Video Klip Kau Seputih Melati – Sammy Simorangkir?”.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran perempuan Pekerja Seks Komersial dalam video klip Kau Seputih Melati – Sammy Simorangkir.

I.4 Batasan Masalah

I.4.1 Objek penelitian yang diteliti adalah penggambaran perempuan Pekerja Seks Komersial

I.4.2 Subjek penelitian yang diteliti adalah video klip Kau Seputih Melati – Sammy Simorangkir

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan bisa membantu memberikan masukan untuk penelitian berikutnya yang membahas mengenai penggambaran perempuan Pekerja Seks Komersial dalam sebuah video klip.

I.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan penggambaran perempuan Pekerja Seks Komersial dalam video klip Kau Seputih Melati – Sammy Simorangkir, dan pengetahuan tentang standar kecantikan seorang PSK yang sesungguhnya.